

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan cara negara untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara merupakan amanat dari konstitusi kita yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Untuk mewujudkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa perlu peran dari pemerintah untuk mewujudkannya. Tujuan pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak negara agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perlu merumuskan karakter yang diharapkan oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Karakter Bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang unik baik tercermin dalam keasdasan yang berdasarkan Pancasila (Budimansyah, 2018, hlm. 55).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan untuk membangun keteladanan kemauan dan kemampuan mengembangkan kreatifitas yang mencerminkan jati diri bangsa yang syarat dengan nilai-nilai sosial kultural ke-indonesiaan. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang dikembangkan secara sistematis dan sistemik. Akbal (2015) pendidikan kewarganegaraan tidak bisa dipisahkan dari kerangka kebijakan nasional pembangunan bangsa dan karakter (*nation and character building*).

Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1.1 Alur Kerangka Pembangunan Pendidikan Karakter

Winataputra (2001) pendidikan kewarganegaraan sudah menjadi bagian inheren dari instrumental serta praksis pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan memiliki tiga kompetensi pokok sebagai wahana pengembangan warga negara. Tiga kompetensi pokok tersebut, yaitu pengetahuan warga negara (*civic knowledge*), keterampilan warga negara (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) (Winarno, 2013, hlm. 19). Dalam pendidikan kewarganegaraan, peserta didik (generasi penerus) senantiasa dibekali dengan sikap

dan tingkah laku yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila serta budaya bangsa merupakan hal yang diprioritaskan dalam pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia sebagaimana yang diungkapkan oleh Frye (dalam Budi, Sabar, 2010)) bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Mulyasa (dalam La Hadisi, 2015, hlm.52) dalam proses pendidikan karakter sendiri diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai cultural religius bangsa Indonesia. *“Good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values. The task of character education therefore is to help students and all other members of the learning community know “the good,” value it, and act upon it.”* (Lickona, 2005). Karakter yang baik melewati memahami, peduli, berperilaku sesuai nilai-nilai etika dasar dan pendidikan karakter memberikan peran membantu peserta didik dan komunitas sekolah untuk memahami dan berperilaku sesuai dengan acuan nilai-nilai tersebut. Jadi, pendidikan karakter memiliki kontribusi yang sangat penting bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai.

Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu, yaitu membentuk pikiran, watak, dan perilaku yang baik yang dengan itu anak berhasil. Hal itu sejalan dengan pendapat De Roche (2009) yang menyatakan *“Therefore character education is not about simply acquiring a set of behaviors. It is about developing the habits of mind, heart, and action that enable a person to flourish.”*. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Karakter tersebut meliputi berbagai hal seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli. Sumber-sumber karakter antara lain nilai-nilai

kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik

Pemerintah saat ini mempunyai gerakan untuk menguatkan pendidikan karakter di sekolah. Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya memperkuat karakter peserta didik dengan mengembalikan marwah pendidikan berbasis Ki Hadjar Dewantara, yakni olah hati, olah rasa, olah karsa, dan olah raga. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral (Budimansayah, 2018, hlm. 47). Penguatan Pendidikan Karakter lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Melihat tantangan ke depan yang semakin kompleks maka penguatan pendidikan karakter perlu diterapkan sejak usia dini.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, bahasa, sosial emosional dan moral agama pada anak. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya priode ini merupakan priode kondusif untuk menumbuh

kembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosioemosional, dan spiritual (Sujiono, 2010, hlm 2).

Berbagai hasil penelitian menyebutkan (Permono, H, 2013) bahwa masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia 8 tahun. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Hal ini tampaknya yang masih banyak disia-siakan oleh sebagian masyarakat. Akibatnya berdampak terhadap kesiapan anak memasuki jenjang persekolahan.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajarnya yang diperoleh dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Salah satu bidang pengembangan dasar yang paling penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan sosial emosional anak khususnya sikap kemandirian pada anak. Tugas yang harus diselesaikan pada masa kanak-kanak adalah kemandirian (Kartono, 1995, hlm 23). Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Menjadikan anak untuk lebih bisa mandiri membutuhkan proses yang panjang yang harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua (Prawironoto, 1994, hlm 2). Oleh sebab itu orang tua sangat berperan penting dalam mengasuh, merawat, mendidik serta mengarahkan anak untuk dapat

lebih bisa mandiri. “ketidakmandirian anak identik dengan sikap bergantung kepada orang sekitarnya (Kartono, 1995,hlm 11)”. Pola pengasuhan orang tua satu dengan orang tua lain tentunya sangatlah berbeda. Secara alamiah anak usia dini sudah memiliki keinginan untuk mandiri. Anak-anak terkadang ingin melakukan segala sesuatunya sendiri misalkan mengurus dirinya sendiri, akan tetapi terkadang orang tua terlalu sayang dengan anak sehingga terkadang orang tua bersikap memanjakan anak. Sikap orang tua yang memanjakan (permisif), akan menghambat keinginan anak untuk lebih mandiri dan tidak mendorong anak untuk mandiri.

Kemandirian yang diajarkan sejak usia dini akan membuat anak dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan terkadang membuat anak terbiasa menolong orang lain. Pola pengasuhan orang tua yang sangat beragam antara orang tua satu dengan orang tua yang lain sangat berbeda, sehingga menjadikan kemandirian anak yang satu dengan yang lain tentunya juga akan berbeda. Menurut Hasan (2009:26) tipe pola asuh menjadi tiga yaitu tipe pola asuh autoritatif atau demokratis, tipe pola asuh otoriter, tipe penyabar, dan tipe penelantar. Whiting & Edward, (dalam Santrock, 2002,hlm.189) “penelitiannya tentang perilaku pengasuhan pada 186 kebudayaan di seluruh dunia, pola yang paling umum suatu gaya pengasuhan yang hangat dan mengendalikan, suatu gaya yang bukan permisif maupun restriktif dan menjadikan anak lebih bisa mandiri”.

Selain itu, pendidikan (karakter) anak usia dini adalah pengembangan tanggung jawab anak. Tanggung jawab kadang dikaitkan dengan keharusan untuk berbuat sesuatu, atau kadang-kadang dihubungkan dengan kesediaan untuk menerima konsekuensi dari suatu perbuatan. Tanggung jawab harus disiapkan sejak anak masih kecil, melalui kegiatan rutin sehari-hari. Anak tidak hanya dihantar untuk berprestasi di bidang akademis saja, tetapi juga harus mampu mengurus dirinya sendiri. Dalam memberikan tanggung jawab hendaknya harus peka terhadap kemampuan anak untuk bertanggung jawab.

Kemampuan itu tergantung pada usia, kematangan dan kepribadian anak. Dengan belajar bertanggung jawab, maka anak bisa menunjukkan dirinya mampu dan mengontrol diri sendiri. Rasa percaya diri pun akan tumbuh jika anak berhasil mengerjakan sesuatu tugasnya. Anak juga akan belajar bahwa hidup mempunyai konsekuensi terhadap diri, keluarga dan masyarakat. Masyarakat dan dunia akan berfungsi bila orang saling berusaha dan bertanggung jawab (Wahyuni, 2017)

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di TK Babussalam menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang kemampuan kemandiriannya belum sesuai dengan perkembangan yang seharusnya. Anak tersebut masih menunjukkan sikap ketergantungan kepada guru dan orang tua atau penjaganya. Ketika berangkat sekolah masih ada anak yang tidak mau ditinggal saat sekolah, mereka minta ditunggu oleh orang tua atau penjaganya sampai pulang sekolah. Selain anak belum berani untuk ditinggal, hal ini juga dilakukan karena anak seringkali akan meminta bantuan kepada penjaganya ketika ia diberi tugas oleh guru

Dalam mengembangkan sikap kemandirian dan tanggung jawab anak usia dini harus distimulasi sejak dini dengan menggunakan prinsip yang berpedoman pada perkembangan anak usia dini, dan dengan kesesuaian karakteristik anak usia dini. Pembelajaran dapat mendorong anak berinteraksi dengan lingkungan, serta memperoleh pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan dalam pembelajaran karena pada prinsipnya pembelajaran pada anak usia dini yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi. Seperti yang telah dijelaskan diatas, memberikan informasi bahwa kemampuan sosial emosional khususnya “kemandirian anak” jika distimulus sejak dini dengan mengintegrasikan “pendekatan pembelajaran” dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menggunakan prinsip pembelajaran anak usia dini maka sikap kemandirian dan tanggung jawab anak akan sesuai dengan karakteristik perkembangan sosial emosional pada anak. Oleh sebab itu mengembangkan kemandirian anak dapat

diajarkan di pendidikan anak usia dini sesuai yang telah dijelaskan bahwa kemandirian menjadi indikator ketercapaian anak dalam aspek perkembangan anak.

Salah satu metode yang dipilih untuk memecahkan masalah dalam penelitian yaitu metode field trip. Metode *field trip* adalah suatu metode yang memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan cara mengajak siswa untuk belajar di luar kelas ataupun mengunjungi tempat-tempat tertentu yang menunjang kegiatan pembelajaran. Penerapan metode field trip diharapkan dapat menarik perhatian siswa, memotivasi siswa, mengurangi rasa tidak nyaman saat berada di dalam kelas karena anak usia dini sangat cepat bosan diam di kelas serta menjadi solusi dari masalah dan hambatan yang dialami dalam proses belajar mengajar, saling bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar dan memunculkan sikap mandiri dan rasa tanggung jawab anak.

Atas dasar inilah peneliti ingin meneliti tentang Penelitian mengenai "*Pembentukan Karakter Mandiri dan Bertanggung jawab melalui Field Trip Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif PKn*" (Studi Deskriptif di TK Babussalam).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana penerapan model *field trip* di TK Babussalam ?
2. Bagaimana implikasi penerapan model *field trip* dalam pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab anak usia dini ?
3. Bagaimana peran guru dalam penerapan model *field trip* dalam pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab anak usia dini ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dari pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab melalui model *field trip* anak usia dini ?
5. Bagaimana peran PKn sebagai pendidikan karakter dapat membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan masalah. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pembentukan karakter mandiri dan bertanggungjawab pada Anak Usia Dini

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis penerapan model *field trip* di TK Babussalam,
2. Menganalisis implikasi penerapan model *field trip* dalam pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab anak usia dini,
3. Menganalisis peran guru dalam penerapan model *field trip* dalam pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab anak usia dini,
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab melalui model *field trip* anak usia dini,
5. Menganalisis peran PKn sebagai pendidikan karakter dapat membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil dari penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang diadakan sebelumnya, khususnya tentang pengembangan teori metode *field trip* dan

juga teori karakter, selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber panduan dalam pembelajaran menggunakan metode *field trip* serta pembelajaran karakter.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai data dan bahan informasi bagi perkembangan sistem dan budaya pendidikan. Pertama, bagi guru penelitian ini diharapkan bisa membantu guru dalam menciptakan suasana dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembentukan karkter pada peserta didik,. Kedua, bagi sekolah tersebut dengan penelitian ini bisa dijadikan rekomendasi sekolah tersebut untuk lebih mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik. Dan mampu dijadikan sekolah contoh bagi sekolah lain dalam pengimplementasian pendidikan karakter.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktis

Secara praktis, diharapkan berguna dan sebagai masukan informasi bagi:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan terhadap penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dan diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi dalam rangka merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran khususnya metode *field trip* yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai karakter yang telah digunakan selama ini.

3. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi orang atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara konseptual bagaimana dampak dari pengimplementasian metode pembelajaran *Field Trip* dalam pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab pada Anak Usia Dini.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam menyusun penelitian yang sistematis, maka penulis menyusunnya ke dalam struktur organisasi tesis. Dalam penyusunan skripsi ini meliputi alaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian tesis dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, nama dan kedudukan tim pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, isi, daftar pustaka dan daftar lampiran. Adapun bagian isi dari karya ilmiah berbentuk tesis ini yaitu terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab I pendahuluan. Sebagai bab pembuka dalam sebuah tesis, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi tesis.

Bab II kajian pustaka. Dalam bab ini teori-teori yang mendukung, pendapat-pendapat para ahli serta hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dijadikan penulis sebagai bahan kajian guna memberikan landasan yang kuat akan urgensi penelitian yang diteliti.

Bab III metode penelitian. Sebagai karya ilmiah, tentunya harus menggunakan pendekatan-pendekatan, metode dan lain sebagainya dalam mencari, mengumpulkan dan menganalisa data yang didapat agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, sehingga penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah

berbentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta masukan dalam merencanakan kebijakan. Pada bab ini diuraikan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan.

Bab IV temuan dan pembahasan. Pada bab ini penulis melakukan analisis temuan data dan membahasnya dengan teori-teori yang ada serta data-data yang mendukung. Dengan langkah tersebut akan terlihat masalah-masalah yang diteliti serta pemecahan masalahnya.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi. Sebagai bagian terakhir dalam karya ilmiah tesis, pada bab ini Penulis memberikan simpulan, memaparkan implikasi dan menyajikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini dan penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat setidaknya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi masyarakat